

### BAB III

#### PROSEDUR PENELITIAN

Pembahasan mengenai prosedur penelitian ini meliputi metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, agenda penelitian, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data.

##### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala perubahan konsep diri siswa yang terjadi melalui penerapan model pembelajaran induktif dan latihan kesadaran via pendidikan jasmani. Sehubungan dengan itu data yang diperlukan adalah konsep diri siswa yang cenderung diasumsikan berubah melalui pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Pada pelaksanaannya, penelitian ini disesuaikan dengan program pengajaran di Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan catatan model pembelajaran induktif dan latihan kesadaran yang diintegrasikan ke dalam pendidikan jasmani sebagai perlakuan. Konsep diri siswa diperoleh melalui skala konsep diri. Menurut Azwar (1999) data yang diungkap oleh angket merupakan data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui oleh subjek, sedangkan data yang diungkap oleh skala berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Singarimbun dan Effendi (1989) mengatakan bahwa seperangkat pernyataan yang ada dalam skala merupakan pernyataan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian. Artinya dalam penyusunan skala diperhatikan intensitas struktur atribut-atribut yang hendak diukur, sehingga sekor angket yang diperoleh

menunjukkan interval antara responden yang satu dengan responden lainnya, di samping memberikan informasi tambahan tentang letak responden tersebut dalam jenjang sifat yang diukur.

Dengan demikian metode angket yang menggunakan skala sebagaimana diuraikan tersebut di atas tepat digunakan mengingat variabel bebas yang disertakan dalam penelitian ini merupakan konsep psikologis yang menggambarkan aspek konsep diri siswa sekolah dasar.

Lebih jauh Walgito (1994) menegaskan bahwa keuntungan-keuntungan menggunakan metode angket antara lain: (1) metode ini merupakan metode yang praktis, (2) dalam waktu yang relatif singkat dapat memperoleh data yang banyak, (3) sedikit tenaga yang digunakan sehingga dapat menghemat tenaga, waktu, dan biaya, dan (4) subjek dapat menjawab dengan leluasa. Di samping itu juga terlihat kelemahan-kelemahan dari metode ini yaitu: (1) apabila ada hal-hal yang kurang jelas, keterangan lebih lanjut tidak dapat diperoleh, (2) pertanyaan yang terdapat dalam angket telah tersusun sedemikian rupa sehingga bersifat kaku, tidak dapat diubah sesuai situasi yang ada. Oleh karena itu dalam penyusunan angket untuk penelitian ini unsur-unsur kelemahan tersebut sedapat mungkin dihindari dengan cara mengadakan ujicoba terlebih dahulu.

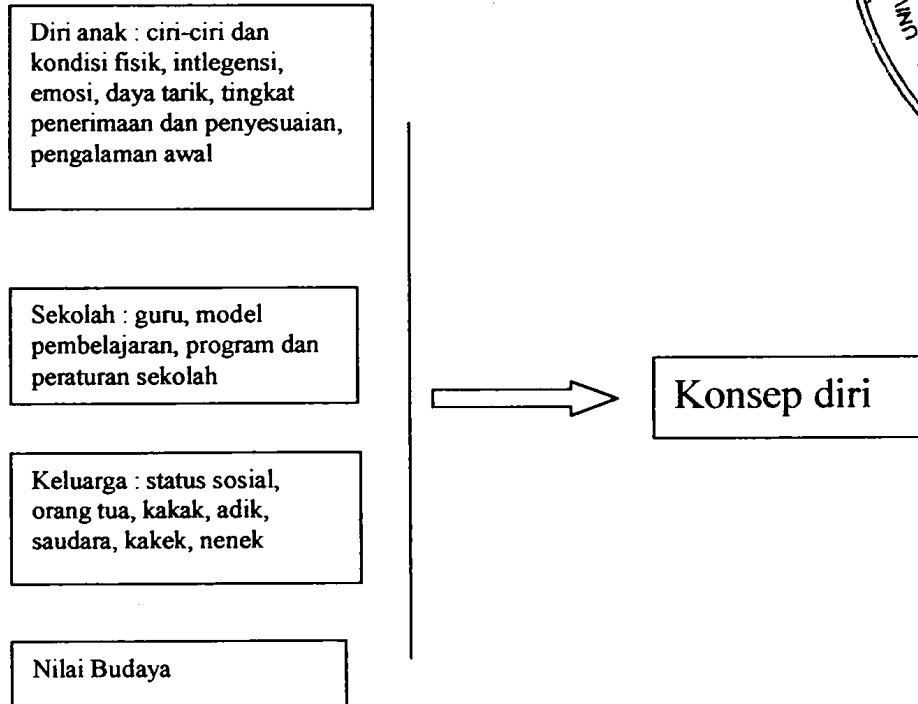
Penelitian ini dilakukan selama satu catur wulan, yaitu catur wulan 2 (tiga bulan), sebanyak sepuluh kali pertemuan. Pertemuan sebanyak sepuluh kali dirasakan masih sangat singkat, apalagi tujuan yang ingin dicapai adalah adanya perubahan konsep diri. Agar penerapan kedua model ini dapat mencapai sasaran, diupayakan agar proses belajar

mengajar berlangsung secara optimal, yaitu dengan pengamatan dan evaluasi setiap kali selesai satu pertemuan.

## **B. Desain Penelitian**

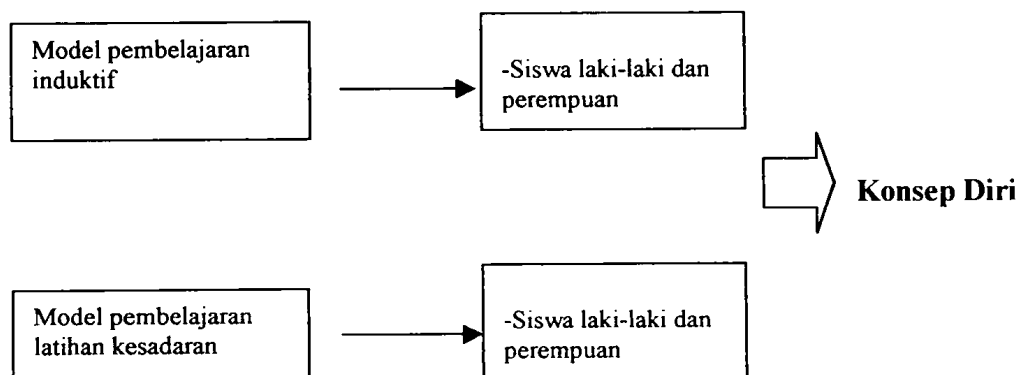
Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelompok model induktif dan kelompok model latihan kesadaran. Pada kelompok model induktif diberikan program pengajaran jasmani dengan model pembelajaran induktif dan pada kelompok model latihan kesadaran diberikan program pengajaran pendidikan jasmani dengan model pembelajaran latihan kesadaran. Kedua kelompok melakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah eksperimen.

Perkembangan konsep diri diupayakan akan tercapai melalui program pendidikan jasmani, dengan asumsi penerapan model pembelajaran induktif dan latihan kesadaran efektif untuk pencapaian tujuan tersebut. Sebagai gambaran, konsep diri menurut Hurlock (1978) dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : faktor dari dalam diri anak, seperti ciri-ciri dan kondisi fisik, inteligensi, emosi, daya tarik, tingkat penerimaan dan penyesuaian, pengalaman awal. Dari faktor sekolah, seperti guru, model pembelajaran, program dan peraturan sekolah. Dari faktor keluarga, seperti status sosial, orang tua, kakak, adik, saudara, dan faktor budaya, seperti yang digambarkan pada Gambar 1.1.



Gambar 3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa.

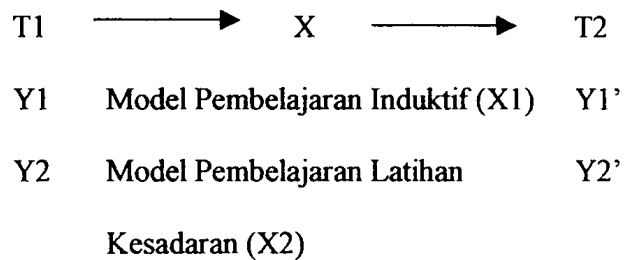
Dalam penelitian ini hanya akan dikaji pengaruh sekolah dalam hal ini model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran terhadap konsep diri dengan kerangka sebagai berikut :



Gambar 3.2. Kerangka Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pretest-Posttest Design.

Desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



- Keterangan :
- T1 : test awal konsep diri siswa
  - T2 : test akhir konsep diri siswa
  - X : perlakuan
  - X1 : perlakuan model pembelajaran induktif
  - X2 : perlakuan model pembelajaran latihan kesadaran
  - Y1 : kelompok X1 sebelum perlakuan
  - Y2 : kelompok X2 sebelum perlakuan
  - Y1' : kelompok X1 sesudah perlakuan
  - Y2' : kelompok X2 sesudah perlakuan

Hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut :

Model Induktif (A) Model Lat.Kesadaran (B)

Laki-laki (Y)	YA	YB
Perempuan (X)	XA	XB

Gambar 3.3. Hubungan Antar Variabel

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran. Sedangkan variabel terikatnya adalah konsep diri siswa laki-laki dan perempuan.

### C. Instrumen Penelitian

Model pembelajaran induktif sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada berpikir induktif bertujuan untuk mengajarkan konsep. Dalam penelitian ini digunakan model Pemahaman Konsep dari Eggan et al.,(1979). Sedangkan model latihan kesadaran, adalah strategi pembelajaran dengan melatih kesadaran siswa akan perasaan dan perilakunya yang berhubungan dengan kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, serta kesadaran akan tubuh.

Tujuan utama penelitian ini adalah penanaman konsep diri melalui model pembelajaran induktif dan latihan kesadaran yang terintegrasi dalam pengajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu yang akan diukur dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa. Dalam upaya pengembangan instrumen peneliti mengacu pada indikator konsep diri yang dikemukakan oleh Hurlock (1978) dan skala konsep diri dari Piers dan Harris (1964; dalam Burns, 1979).

1. Langkah pertama dalam pembuatan instrumen adalah membuat kisi-kisi berdasarkan indikator konsep diri dari Hurlock, dapat dilihat pada Tabel 3.1.
2. Langkah kedua mengalih bahasakan skala konsep diri dari Piers dan Harris dengan dibantu oleh pakar dalam bahasa Inggris.
3. Memilah pernyataan atau item skala konsep diri dari Piers dan Harris untuk di masukkan ke dalam indikator konsep diri dari Hurlock.

4. Menyusun butir soal yang sesuai dengan kondisi siswa di Indonesia berdasarkan skala konsep diri yang sudah dialih bahasakan oleh ahli dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan proses pengembangan teori dan perumusan indikator tentang skala konsep diri disusunlah angket yang berbentuk pernyataan dengan alternatif jawaban ya dan tidak sebanyak 84 butir soal.

Table 3.1

Kisi-kisi konsep diri

No	Indikator	Sub indikator	Nomor soal
A	Perceptual (Konsep Diri Fisik)	1. Persepsi diri tentang keadaan fisik tubuh	1-5
		2. Persepsi diri tentang cara berpakaian	6-11
		3. Persepsi diri tentang cara berkomunikasi	12-18
B	Conceptual (Konsep Diri Psikologis)	1. Persepsi diri tentang ciri khas diri	19-30
		2. Persepsi diri tentang kemampuan dan ketidakmampuan	31-40
		3. Persepsi diri tentang asal usul	
		4. Persepsi diri tentang disiplin diri, kejujuran, percaya diri, kemandirian	41- 48 49 - 60
C	Attitudinal (Konsep Diri Kesikapan)	1. Persepsi diri tentang sikap terhadap teman	61-65
		2. Persepsi diri tentang peranan dalam kelompok	66-76
		3. Persepsi diri tentang perasaan bermakna, malu dan bangga dalam pergaulan	77-84

Tabel 3.1 menunjukkan indikator konsep diri dari Hurlock (1978). Sedangkan Tabel 3.2 menunjukkan penyebaran butir soal positif dan negatif pada keseluruhan butir soal.

Tabel 3.2. Penyebaran Butir Soal Positif dan Negatif :

Pernyataan	Nomor soal	Jumlah
Positif	2,3,5,6,7,8,10,19,28,29,30,31,32,33,41,42,43,45,46,47,48,49,52,53,54,55,56,58,61,63,64,66,67,69,70,71,72,74,75,77,78,80,81,82,83	42 butir
Negatif	1,4,9,11,12,13,14,15,16,17,18,20,21,22,23,24,25,26,27,34,35,36,37,38,39,40,44,50,51,57,59,60,62,65,68,73,76,79,84	42 butir

Rancangan instrumen /alat ukur diuji cobakan kelas V siswa SD Negeri Terbantaman 2, yaitu sekolah di luar sampel penelitian. Untuk mengetahui kesahihan dan keterandalan dari tiap butir soal, peneliti menguji dengan uji validitas dan uji reliabilitas tes. Langkah yang ditempuh dalam pengujian instrumen adalah sebagai berikut :

1. Uji coba skala konsep diri, rancangan instrumen diujicobakan pada 36 siswa SD N Terbantaman 2, yaitu sekolah di luar sampel penelitian. Pada pelaksanaannya hanya 29 siswa yang pernyataannya dapat layak untuk diuji selanjutnya.
2. Uji validitas, dalam hal ini dilakukan uji validitas konstruk dengan menggunakan uji korelasi biserial, karena uji ini untuk mengetahui hubungan antara variabel kontinu Y yang dapat diukur secara kuantitatif dan faktor X yang sifatnya dikotomus yaitu yang terjadi atas dua katagori, seperti ya dan tidak. Skala konsep diri yang digunakan pada penelitian ini juga menggunakan dua katagori jawaban ya dan tidak .



3. Pengujian uji korelasi biserial angket tersebut secara manual dengan bantuan bantuan program Excel, dengan terlebih dahulu memasukkan rumus koefisien korelasai biserial sebagai berikut :  $r_b = \frac{(Y_1 - Y_2) pq}{U s_y}$

$$U s_y$$

- Y1 : rata-rata variable y yang didapat karena kategori pertama (ya)  
 Y2 : rata-rata variable y yang didapat karena kategori kedua (tidak)  
 p : proporsi pengamatan yang ada di dalam katagori pertama  
 q : proporsi pengamatan yang ada di dalam katagori kedua  
 s<sub>y</sub> : simpangan baku untuk semua nilai Y  
 U : tinggi ordinat dari kurva normal baku pada titik z yang memotong bagian luas normal baku dalam dalam bagian p dan q

4. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode kesamaan rasional dari Kuder Richardson (dalam Supratiknya, 2000) dengan titik tekan kesamaan semua butir soal yang ada pada instrumen tes, baik ranah maupun tingkat kesukarannya . artinya metode ini hanya dimaksudkan untuk mengukur reliabilitas yang mempunyai satu sifat. Di samping alasan tersebut, alasan lain adalah metode ini sangat sederhana penerapannya, karena hanya mensyaratkan satu kali tes dan tester tidak perlu memilih butir tes menjadi dua bagian. Rumus metode kesamaan rasional (rationale equivalence) adalah sebagai berikut :

$$r_{xx} = \frac{T\sigma_x^2 - T(T-X)}{\sigma_x^2 (T-1)}$$

- di mana : r<sub>xx</sub> : reliabilitas tes keseluruhan  
 T : jumlah butir soal  
 σ<sub>x</sub><sup>2</sup> : variansi skor  
 X : skor rata-rata

#### D. Penentuan Sekor

Sistem penyekoran instrumen konsep diri dilakukan dengan cara sebagai berikut

1. Untuk pernyataan positif, bila responden menjawab “YA” diberi skor 1, dan bila menjawab “TIDAK” diberi skor 0.
2. Untuk pernyataan negatif, bila responden menjawab “YA” diberi skor 0, dan bila menjawab “TIDAK” diberi skor 1.

#### E. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas lima putra dan putri, yang berasal dari enam sekolah, yaitu Sekolah Dasar Negeri Terbantaman I (A), Sekolah Dasar Negeri Kranggan I (B), Sekolah Dasar Negeri Percobaan I (C), Sekolah Dasar Negeri Percobaan II (D), Sekolah Dasar Negeri Sambirata (E), dan Sekolah Dasar Negeri Sidorejo (F). semua siswa dari enam sekolah tersebut di jadikan sampel, selanjutnya ditempuh pendekatan acak.

Penentuan kelompok dilakukan tanpa random, akan tetapi ditentukan berdasarkan letak sekolah, sedangkan untuk penentuan sampel di masing-masing sekolah dilakukan dengan pendekatan sensus. Setiap kelompok ada sampel yang letaknya di kota dan di desa. Sekolah Dasar yang letaknya di desa (daerah pinggiran) adalah SD Negeri Sambiroto dan SD Negeri Sidorejo, sehingga setelah ditentukan diperoleh hasil pengelompokan sebagai berikut :

Kelompok Model Pembelajaran Induktif —————> A, C, E

Kelompok Model Pembelajaran Latihan Kesadaran ———> B, D, F

Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah siswa SD kelas V dengan usia 10 sampai 12 tahun. Hal ini mengingat pada usia tersebut anak sudah memiliki pemahaman yang lebih baik. Zaichkowsky et al.(1980; dalam Gallahue, 1998) mengatakan bahwa sikap ke arah diri tidak bisa digeneralisasikan sampai usia 8 tahun. Setelah usia tersebut mereka banyak berfungsi dalam berbagai situasi. Hal ini dikombinasikan dengan masalah tingkat kemampuan membaca, pemahaman, dan uji lingkungan menjadikan apakah penilaian konsep diri pada usia 8 atau 9 tahun dapat dilakukan.

Jumlah populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 172 siswa. Dengan perincian yang dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Table 3.3. Posisi sample

LOKASI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
SAMBIROTO	9	7	16
SIDOREJO	18	18	36
TERBANTAMANI	14	15	29
PERCOBAAN 1	17	13	30
KRANGGAN	17	15	32
PERCOBAAN 2	16	13	29
JUMLAH	91	81	172

#### F. Hasil Uji Coba Angket

Tujuan menganalisis data uji coba angket adalah untuk mengetahui dan menemukan butir-butir mana yang dapat digunakan (valid dan reliabel), serta memperoleh butir yang memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik. Data dianalisis secara manual dengan menggunakan bantuan program MS Excel 2000.

Suatu butir soal dianggap valid bila korelasinya positif. Di bawah ini merupakan hasil analisis terhadap skala konsep diri siswa SD Terbantaman 2 yang terdiri dari 84 butir soal. Tabel data analisis butir selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran A.

Hasil analisis data menunjukkan terdapat 14 butir soal yang gugur, yaitu butir soal nomor 16, 17, 22, 30, 37, 42, 47, 50, 56, 70, 71, 73, 81 dan nomor 82. dengan demikian diperoleh 70 butir soal yang valid dari 84 butir. Ketujuh puluh butir soal ini selanjutnya digunakan dalam penelitian sesungguhnya. Agar tidak terjadi lompatan nomor, karena ada butir yang gugur, maka dalam penyusunan angket untuk penelitian sesungguhnya nomor butir yang valid tersebut diurutkan dari nomor 1 sampai dengan 70, hasil perhitungan selengkapnya terlampir dalam lampiran A.

Sedangkan hasil perhitungan koefisien reliabilitas angket yang dilakukan dengan menggunakan metode kesamaan rasional adalah 0.7100388, artinya angket tersebut reliabel dan selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian. Perhitungan koefisien reliabilitas angket juga dapat dilihat pada lampiran B.

### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Secara garis besar pelaksanaan penelitian terdiri atas tiga tahap sebagai berikut:

#### **1. Tahap Persiapan Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini merencanakan seluruh kegiatan yang akan dilakukan saat eksperimen, seperti menyiapkan instrumen, pembuatan program pengajaran, penetapan sampel, penyediaan alat olahraga dan keperluan lain yang dibutuhkan untuk penelitian. Yang penting dipedomi adalah dalam penyusunan program pengajaran mengacu pada GBPP Penjas dengan menerapkan Model

Pembelajaran Induktif dan Model Pembelajaran Latihan Kesadaran. Namun pelaksanaannya bersifat fleksibel, sebab disesuaikan dengan keadaan kelas yang bersangkutan serta situasi dan kondisi cuaca yang sudah mulai turun hujan. Pada tahap ini juga dilakukan penataran singkat kepada guru-guru penjas di sekolah yang akan digunakan sebagai sampel penelitian mengenai skenario pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah mereka, sebab setelah dilakukan survei mengenai jadwal pelajaran penjas di sekolah masing-masing, ada empat sekolah yang jam pelajaran Penjas-nya dilakukan pada hari dan jam yang sama, sehingga yang sedianya peneliti akan bertindak langsung sebagai guru tidak dapat dilaksanakan.

## 2. Tahap pelaksanaan Eksperimen

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menerapkan Model Pembelajaran Induktif dan Model Pembelajaran Latihan Kesadaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Peneliti melakukan observasi langsung pada tiap sekolah saat pelaksanaan eksperimen. Pengamatan pada penerapan model induktif meliputi: penyajian eksemplar atau contoh gambar kepada siswa serta cara guru menggiring siswa untuk menganalisa gambar serta menyimpulkannya, yang terpenting adalah pada proses menganalisa oleh siswa. Sedangkan pada model latihan kesadaran pengamatan difokuskan pada fase diskusi yaitu cara guru mengajukan pertanyaan yang dapat menggiring siswa pada penerapan konsep diri yang diinginkan.

Secara rinci pelaksanaan eksperimen untuk model induktif meliputi tiga langkah sebagai berikut:

### a. Perencanaan

*Fase perencanaan*, langkah-langkah pada fase perencanaan dimulai dengan:

1. Menetapkan tujuan.

Tahap ini dilakukan oleh guru bersama peneliti untuk memilih program pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Pemilihan contoh-contoh.

Tugas berikutnya setelah menetapkan tujuan adalah menyiapkan contoh-contoh yang disebut eksemplar, bagi penyajian suatu konsep. Ada dua macam contoh yaitu contoh positif yang menggambarkan konsep tersebut, dan contoh negatif atau yang bukan contoh dari konsep. Pada penelitian ini telah dibuat gambar-gambar contoh positif (benar) dan contoh negatif (salah) setiap materi pembelajaran 4-6 gambar sehingga untuk seluruh materi dalam satu catur wulan ada 116 buah eksemplar. Pada Lampiran adalah contoh eksemplar untuk materi berdiri dengan kepala pada pokok bahasan senam.

3. Mengurutkan eksemplar.

Apabila eksemplar telah disiapkan, tugas guru selanjutnya adalah mengurutkan eksemplar tadi sesuai dengan kebutuhan penyajian di depan kelas. Urutan eksemplar ini tergantung dari keinginan guru dalam mempromosikan “keterampilan proses” pada anak-anak. Jalan yang pendek dan cepat terhadap pencapaian penguasaan konsep, kurang memberi penekanan terhadap penguasaan konsep. Urutan eksemplar yang baik adalah yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat hipotesis dan menganalisis hipotesis tersebut, sehingga proses belajar lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan proses.

3. Medium untuk menyajikan eksemplar.

Alat yang digunakan untuk menyajikan contoh-contoh dapat berbentuk gambar, foto, diagram, benda-benda, slide, tape, vcd. Pada penelitian ini digunakan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam pemilihan contoh ini adalah kemampuan awal dan pengalaman para siswa terhadap konsep yang akan diajarkan. Contoh berbentuk gambar pada umumnya lebih efektif dari pada contoh dalam bentuk kata-kata, tetapi kadang-kadang bentuk kata-kata lebih sesuai untuk konsep seperti “simpati dan berpikir positif”.

#### b. Implementasi

*Fase Implementasi Pemahaman Konsep.* Langkah-langkah pada fase implementasi adalah sebagai berikut:

##### 1. Penyajian eksemplar.

Guru memulai presentasinya dengan pengarahan siswa terhadap pelajaran dengan model pemahaman konsep. Selanjutnya mulai dengan penyajian contoh-contoh positif dan negatif.

Sambil menyajikan contoh positif guru menanyakan kepada siswa tentang kemungkinan kategorisasi contoh-contoh, baik positif ataupun negatif, kemudian meminta siswa untuk menganalisis kembali hasil pemikiran mereka dengan adanya data baru tersebut, dalam hal ini guru menyajikan kembali eksemplar baru untuk dianalisis oleh siswa. Kemudian siswa mencoba melakukan gerakan sesuai gambar yang telah disajikan.

##### 2. Analisis karakteristik konsep.

Apabila proses penyajian selesai dan guru telah puas, karena konsep telah terbentuk, langkah akhir dari implementasi adalah menganalisis karakteristik konsep. Analisis

dimulai dengan observasi terhadap contoh oleh para siswa dan kemudian membuat daftar karakteristiknya. Analisis atribut karakteristik konsep ini penting artinya, karena kadang-kadang siswa dapat mengklasifikasikan contoh tanpa bisa menjelaskannya. Atribut ini penting dikuasai siswa untuk dapat memahami, suatu konsep, karena konsep dipelajari melalui klasifikasi dan abstraksi karakteristik-karakteristiknya. Bila siswa dapat mengidentifikasi karakteristik konsep, maka ia telah benar-benar menguasai konsep itu, dan sudah punya sarana untuk menyimpan konsep tersebut dalam ingatannya.

### c. Evaluasi

*Fase Evaluasi*, penguasaan siswa terhadap konsep dapat diukur melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah siswa dapat mengidentifikasi tambahan contoh konsep ?
2. Apakah siswa sudah mengidentifikasi karakteristik konsep ?
3. Apakah siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konsep lain
4. Apakah siswa dapat mendefinisikan konsep ?

Keseluruhan program pengajaran beserta proses pembelajaran model ini selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Pada model latihan kesadaran beberapa tahap yang harus dilalui pada pelaksanaan eksperimen adalah sebagai berikut :

*Fase pertama*, guru memberikan petunjuk tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan menjamin lingkungan yang aman bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian pelaksanaan tugas sesuai petunjuk guru. Peneliti mengamati pelaksanaan eksperimen yang difokuskan pada reaksi siswa terhadap penjelasan guru



*Fase kedua*, diskusi dan analisa pelaksanaan tugas oleh siswa bersama-sama dengan guru. Pada fase ini guru menekankan pada tanggung jawab, perasaan, dan feedback dari siswa pada saat itu atau sekarang, serta menggiring siswa untuk melatih keterbukaan dan kejujuran akan apa yang dirasakan dan dilihatnya.

*Fase ketiga*, evaluasi pada tahap ini guru dan siswa diajak merefleksi apa yang mereka rasakan setelah setiap pembelajaran berlangsung. Hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran didiskusikan bersama dengan guru pendidikan jasmani, hal ini penting dilakukan dalam usaha perbaikan pada pertemuan berikutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran .

Fokus yang diobservasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang mengandung adegan paedagogis berupa pembinaan konsep diri positif, maka yang ingin dilihat adalah kendala apa yang muncul selama proses. Dengan demikian evaluasi dilakukan bukan saja pada perilaku siswa, akan tetapi juga keterjadian penerapan model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran termasuk kemampuan guru dalam menerapkan model tersebut.

## **H. Agenda Penelitian**

### **1. Variabel penelitian**

Terdapat tiga variabel penelitian yang akan diuji tentang hubungan sebab akibat, yaitu konsep diri sebagai variabel terikat dan model pembelajaran induktif serta model pembelajaran latihan kesadaran yang diterapkan pada program pendidikan jasmani sebagai variabel bebas.

Pembinaan konsep diri dalam konteks proses belajar mengajar pendidikan jasmani diupayakan melalui penerapan model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran.

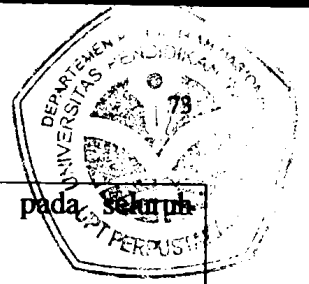
## 2. Materi dan sasaran perlakuan

Perlakuan diberikan selama satu catur wulan yaitu selama sepuluh pertemuan. Selanjutnya agenda penerapan model pembelajaran induktif dan model pembelajaran latihan kesadaran yang dilakukan secara terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat pada tabel 3.4.

Keseluruhan perlakuan dalam pelaksanaannya dapat dilakukan menurut jadual sekolah masing-masing. Jadual penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Jadual Penelitian

No	Tanggal/minggu	Waktu	Kegiatan
1	30,31 Oktober 2000	07.30-10.30	Memberikan penjelasan mengenai model dan pelaksanaan penelitian kepada guru penjas dan kepala sekolah yang menjadi sample
2	1-4 November 2000	07.30-10.30	Memberikan test awal pada enam sekolah
3	Minggu ke 2 November 2000	Jam penjas	Memberi perlakuan pertama pada seluruh kelompok eksperimen
4	Minggu ke 3 November 2000	Jam penjas	Memberi perlakuan kedua pada seluruh kelompok eksperimen
5	Minggu ke 4 Noveber 2000	Jam penjas	Memberi perlakuan ketiga pada seluruh kelompok eksperimen
6	Minggu ke 1 Januari 2001	Jam penjas	Memberi perlakuan keempat pada seluruh kelompok eksperimen



7	Minggu ke 2 Januari 2001	Jam penjas	Memberi perlakuan kelima pada <del>Seluruh</del> kelompok eksperimen
8	Minggu ke 3 Januari 2001	Jam penjas	Memberi perlakuan keenam pada seluruh kelompok eksperimen
9	Minggu ke 4 Januari 2001	Jam penjas	Memberi perlakuan ketujuh pada seluruh kelompok eksperimen
10	Minggu ke 5 Januari 2001	Jam penjas	Memberi perlakuan kedelapan pada seluruh kelompok eksperimen
11	Minggu ke 1 Februari 2001	Jam penjas	Memberi perlakuan kesembilan pada seluruh kelompok eksperimen
12	Minggu ke 2 Februari 2001	Jam penjas	Memberi perlakuan kesepuluh pada seluruh kelompok eksperimen
12	Minggu ke 3-2- 2001	Jam penjas	Memberi test akhir pada enam sekolah

### I. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan Analisis Kovarian (Anakova) yang dikembangkan oleh R.A. Fisher. Analisis ini dipilih untuk mengatasi timbulnya variable-variabel yang tak dapat dikontrol, karena keterbatasan pelaksanaan eksperimen. Peneliti sadar bahwa banyak variabel-variabel lain yang mempengaruhi hasil eksperimen. Menghadapi situasi semacam ini menurut Supratiknya, dalam bukunya Statistik Psikologi (2000:61) mengatakan bahwa untuk menghadapi situasi semacam ini harus menggunakan pendekatan statistik, untuk mengontrol atau menyesuaikan dalam arti meniadakan aneka efek dari satu atau lebih variabel yang tak terkontrol itu. Salah satu metode statistik semacam itu adalah Analisis Kovarians atau Anakova.

Menurut Ferguson (1981) dalam Supratiknya (2000:62), analisis kovarians dalam penelitian psikologis memiliki empat tujuan, yaitu :

1. Sebagai metode atau prosedur kontrol statistik (statistical control sebagai lawan dari experimental control) atas suatu variable yang tidak terkontrol, artinya luput dari kontrol secara eksperimental,
2. Berkaitan dengan tujuan pertama, sebagai metode untuk meningkatkan kecermatan eksperimen dengan mengurangi error variance atau varians kesalahan,
3. Berkaitan dengan tujuan pertama dan kedua, menolong peneliti dalam memahami atau mengkritisi efektivitas dari perlakuan yang diselidiki.
4. Untuk menguji homogenitas dari serangkaian koefisien regresi.

Persyaratan uji Anakova adalah data berdistribusi normal, homogen, dan Independent. Oleh karena itu terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas, uji normalitas dan uji independen. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa data tes 1 dengan data tes 2 tidak saling bebas, karena persoalan waktu pelaksanaan yang terlalu dekat antara tes 1 dan tes 2, sehingga tes 2 masih sangat mungkin dipengaruhi oleh tes 1.

Hasil uji distribusi normal sekor tes 1 secara keseluruhan (metode induktif dan metode latihan kesadaran) adalah chi kuadrat hitung (11.4594) lebih kecil dari chi kuadrat tabel (14.1000), berarti data mendekati distribusi normal. Pada uji distribusi normal sekor tes 2 secara keseluruhan hasilnya chi kuadrat hitung (12.1101) lebih kecil dari chi kuadrat tabel (14.1000), artinya data pada tes 2 mendekati distribusi normal. Pada Tabel 3.5. dapat dilihat hasil uji normalitas data pada tes 1 dan tes 2 .

Tabel 3.5  
Hasil Uji Distribusi Normal

Uji distribusi	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel $\chi^2(0.05),(7)$	Kesimpulan
Sekor tes1 keseluruhan	11.4594	14.1000	Normal
Sekor tes 2 keseluruhan	12.1101	14.1000	Normal
Sekor tes 1 model ind.	13.5944	16.8000	Normal
Sekor tes 2 model ind.	14.2729	18.5000	Normal
Sekor tes 1 model lat.kes	12.5453	14.1000	Normal
Sekor tes 2 model lat.kes	6.3916	14.1000	Normal

Uji homogenitas varians responden pada tes 1, chi kuadrat hitung (0.5130) lebih kecil dari chi kuadrat tabel (3.8400) sedangkan untuk tes 2 chi kuadrat hitung 0,8039 lebih kecil dari chi kuadrat tabel 3,8400 artinya data tersebut homogen. Pada Tabel 3.6. dapat dilihat hasil uji homogenitas pada data tes 1 dan data tes 2.

Tabel 3.6  
Hasil uji homogenitas

Data	$X^2$ hitung	$X^2$ tabel (0.05),(1)	Kesimpulan
Tes 1	0.5130	3.8400	Homogen
Tes 2	0.8039	3.8400	Homogen

Uji independen dilakukan untuk mengetahui apakah kedua metode independen terhadap tes 1 dan tes 2, dan terhadap jenis kelamin. Hasil uji independen ini

menunjukkan bahwa kedua metode independen terhadap tes 1 dan tes 2 serta independen terhadap jenis kelamin pada taraf signifikansi 0,01. Dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7  
Hasil Uji Independen Data

Data uji	X <sup>2</sup> hitung	X <sup>2</sup> tabel (0.05),(1)	X <sup>2</sup> tabel (0.01),(1)	Kesimpulan
Model terhadap tes 1 & tes 2	2.0529	3.84	6.63	Independen
Model terhadap jenis kelamin	0.1430	3.84	6.63	Independen
Model terhadap lokasi	5.5772	3.84	6.63	Independen

